

Pola Perilaku Spiritual dalam Kelompok Kebatinan *Santri Garing* di Desa Kajoran Kecamatan Karanggayam Kabupaten Kebumen

Oleh: Riana Anggraeni
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa
rianaanggraeni93@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap: (1) proses pelaksanaan ritual yang dilakukan oleh kelompok kebatinan *Santri Garing* di Desa Kajoran, (2) makna simbolik yang terkandung dalam *ubarampe* yang digunakan dalam ritual yang dilakukan oleh kelompok kebatinan *Santri Garing* di Desa Kajoran, (3) pola perilaku spiritual dalam kelompok kebatinan *Santri Garing* di Desa Kajoran. Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Tempat penelitian dilakukan di Desa Kajoran kecamatan Karanggayam Kabupaten Kebumen, waktu penelitian mulai bulan Januari 2014 sampai Juli 2014. Sumber data dibagi menjadi sumber data primer yaitu ketua dan anggota kelompok kebatinan *Santri Garing*, sumber data sekunder berwujud buku-buku, rekaman, foto-foto, data monografi, serta referensi yang relevan dengan penelitian ini. Data dibagi menjadi data primer berupa hasil wawancara dengan narasumber, data sekunder berupa keterangan-keterangan dari buku-buku, rekaman, foto-foto, data monografi, serta referensi yang relevan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, teknik wawancara tak terstruktur, dan teknik dokumentasi. Instrumen penelitian yaitu peneliti sendiri dan dibantu dengan Handphone untuk menyimpan data berupa foto-foto dan rekaman hasil wawancara dengan narasumber. Hasil dari penelitian ini adalah, (1) proses ritual yang dilakukan oleh kelompok kebatinan *Santri Garing* ada 3 yaitu, (a) ritual *kenduren*, (b) ritual mandi di *kalitempur* dan (c) ritual mandi di tujuh sumur, (2) makna simbolik *sesaji* yang digunakan dalam ritual yang dilakukan kelompok kebatinan *Santri Garing* meliputi makna simbolik *sesaji* (a) *jenang abang* dan *jenang putih*, (b) *kemenyan*, (c) *kembang telon*, (d) *tumpeng rasul*, (e) *ingkung*, (f) *ayam liringgalih*, (g) *ayam putih*, (h) *pisang raja*, (i) *pisang ambon*, (j) *pisang mas*, (k) *wedang jembawuk*, (l) *wedang kopi*, *putih* dan *teh*, (m) *wedang arang-arang kembang*, (n) *pala pendhem* dan *pala kesimpar*, (o) *rakan* atau *jajanan pasar*, (p) *sisir* dan *cermin*, dan (q) *banyu tawa*, (3) perilaku-perilaku spiritual yang dianut oleh anggota kelompok kebatinan *Santri Garing* adalah (a) *pesucen*, (b) *semedi*, (c) *wetonan*, (d) *unggah-unggahan*, dan (e) *megeng*.

Kata kunci: *pola perilaku spiritual, kebatinan, santri garing*

Pendahuluan

Masyarakat Jawa selain memiliki tradisi yang unik dan beragam, juga memiliki keunikan dalam religinya. Masyarakat Jawa pada umumnya memeluk agama Islam, akan tetapi pada kenyataannya sebagian besar masyarakatnya tidak melaksanakan rukun Islam seperti yang diwajibkan bagi umat Islam. Sebagian besar masyarakatnya cenderung mengabaikan apa yang diwajibkan dan juga tidak menjauhi apa yang diharamkan dalam agama Islam. Masyarakat Jawa bukan berarti tidak memperdulikan agama, keberadaan Tuhan tetap diyakini oleh masyarakat Jawa. Selain mempercayai keberadaan Tuhan, masyarakat Jawa juga

percaya dengan hal-hal mistik seperti percaya dengan adanya roh-roh halus atau makhluk gaib dan melaksanakan ritual-ritual yang tidak diajarkan dalam agama Islam. Masyarakat Jawa yang seperti itu digolongkan sebagai kaum yang memiliki agama sendiri yaitu *agama Jawa (kejawen)*. *Agama Jawa (kejawen)* ini oleh masyarakat Jawa kemudian lebih dikenal dengan nama kebatinan Jawa. Mulder (dalam Endraswara, 2003: 39) mengemukakan bahwa kebatinan Jawa merupakan intisari kehidupan masyarakat Jawa. Kebatinan Jawa dianggap sebagai gaya hidup yang melingkupi masyarakat Jawa. Salah satu ciri khas dari penganut kebatinan yang menjadi pembeda dengan masyarakat pada umumnya dapat terlihat dari perilakunya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Retnoningsih, 2009: 374) perilaku dapat diartikan tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Perilaku dari masyarakat penganut kebatinan dapat diamati dalam aktivitas kesehariannya. Inilah yang menjadi alasan penting peneliti mengambil judul “Pola Perilaku Spiritual dalam Kelompok Kebatinan *Santri Garing* di Desa Kajoran Kecamatan Karanggayam Kabupaten Kebumen”. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada perilaku spiritual dari masyarakat penganut kebatinan. Pengertian spiritual menurut Retnoningsih (2009: 499) adalah suatu ajaran, kepercayaan dan pemujaan kepada roh orang yang telah meninggal dapat berhubungan dengan manusia yang masih hidup. Masyarakat yang menganut kebatinan dalam berhubungan dengan Tuhan melibatkan unsur ritual di dalamnya. Soehardi (dalam Endraswara, 2013: 98) menyatakan bahwa ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa bertujuan untuk menciptakan kedamaian di dunia. Berkaitan dengan kehidupan penganut kebatinan Jawa juga dilaksanakan ritual untuk mengadakan kontak dengan alam gaib, seperti melakukan kontak dengan makhluk-makhluk halus maupun roh para leluhur. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pola perilaku spiritual, proses ritual serta makna simbolik sesaji yang digunakan dalam ritual. Adapun tinjauan pustaka atau penelitian yang relevan dengan yang peneliti lakukan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Citra Anggrainigrum dengan skripsinya yang berjudul “*Perilaku Mistik Masyarakat Jawa*

Penganut Aliran Kebatinan "Nyawiji" di Dusun Paduroso Kecamatan Kepil Kabupaten Wonosobo".

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini sendiri dilakukan di desa Kajoran Kecamatan Karanggayam Kabupaten Kebumen. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri (*human instrument*) dan dibantu dengan alat berupa kertas dan alat-alat tulis, *handphone*, dan kamera. Menurut Sugiyono (2010: 306) *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, mengumpulkan data, menganalisis data, menafsirkan data dan menyimpulkan data. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan *triangulasi metode*. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis secara interaktif. Menurut Endraswara (2006: 215) analisis data dalam penelitian budaya yaitu berupa proses pengkajian hasil wawancara dan dokumen yang telah terkumpul.

Hasil Penelitian

1. Proses ritual yang dilakukan oleh kelompok kebatinan *Santri Garing* di Desa Kajoran Kecamatan Karanggayam Kabupaten Kebumen

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, dapat diketahui bahwa proses ritual yang dilaksanakan oleh kelompok kebatinan *Santri Garing* meliputi:

- a. Ritual *kenduren*

Proses ritual *kenduren* yang dilaksanakan dalam kelompok kebatinan *Santri Garing* dibedakan menjadi tiga tahapan yaitu 1) pra prosesi, 2) prosesi atau jalannya ritual *kenduren* dan yang terakhir 3) prosesi akhir.

b. Ritual mandi di *kalitempur*

Ritual mandi di *kalitempur* dilakukan bagi anggota kebatinan *Santri Garing* yang ingin mempelajari *ilmu pengiwa* yaitu *Jaya Sampurna*. Ritual mandi ini dilakukan pada tengah malam (pukul 24.00 WIB)

c. Ritual mandi di tujuh sumur

Ritual mandi di tujuh sumur dilakukan oleh anggota kebatinan *Santri Garing* yang berkeinginan mempelajari *ilmu pengiwa* yaitu *Pulo Cangkir*. Ritual mandi di tujuh sumur ini dilakukan pada malam hari dan harus diselesaikan dalam waktu satu malam.

2. Makna simbolik *ubarampe* yang digunakan dalam ritual yang dilakukan oleh kelompok kebatinan *Santri Garing*

Makna simbolik dalam ritual yang dilakukan oleh kelompok kebatinan *Santri Garing* terdapat pada *ubarampe* yang digunakan. Makna simbolik dari *ubarampe* tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *jenang abang* dan *jenang putih* melambangkan manusia tercipta dari air kehidupan orang tuanya,
- b. *kemenyan* sebagai media antara manusia dengan roh leluhur,
- c. *kembang telon* sebagai wujud mengagungkan nama Tuhan dan penghormatan arwah leluhur,
- d. *tumpeng rasul* melambangkan permohonan kepada Tuhan agar dijauhkan dari segala godaan,
- e. *ingkung* melambangkan permohonan maaf,
- f. *ayam liringgalih* melambangkan keberanian,
- g. *ayam putih* melambangkan kesucian,
- h. *pisang raja* bermakna dapat mencontoh sifat raja,
- i. *pisang ambon sebagai* persembahan kepada leluhur yang bertempat di rumah,
- j. *pisang mas* sebagai penghormatan kepada roh halus yang menguasai pekarangan,
- k. *wedang jembawuk* sebagai persembahan dan penghormatan kepada danyang,
- l. *wedang kopi, teh dan putih* yang berarti membuat persaudaraan,

- m. *wedang arang-arang kambing* sebagai wujud kakang kawah adi ari-ari,
 - n. *pala pendhem* dan *pala kesimpar* sebagai penghormatan kepada penguasa tanah,
 - o. *rakan* atau *jajanan pasar* sebagai simbol agar manusia tercukupi kebutuhannya,
 - p. *sisir dan cermin* untuk danyang perempuan,
 - q. *banyu tawa (air rendaman godhong dhadhap)* melambangkan pikiran yang jernih.
3. Pola perilaku spiritual dalam kelompok kebatinan *Santri Garing* di Desa Kajoran Kecamatan Karanggayam Kabupaten Kebumen

Perilaku adalah aktivitas atau kegiatan yang dapat diamati. Berkaitan dengan anggota kebatinan *Santri Garing*, kehidupan anggotanya sarat dengan perilaku spiritual. Perilaku ini terlihat pada kesehariannya dan menjadi pembeda dengan masyarakat pada umumnya. Perilaku ini wajib untuk dijalankan bagi anggota kebatinan *Santri Garing*. Adapun perilaku-perilaku spiritual yang dianut oleh anggota kebatinan *Santri Garing* meliputi:

- a. *Pesucen*, yaitu menyempurnakan *pangan* (makanan) dan *sandang* (pakaian) dengan doa khusus.
- b. *Semedi*, berdoa di makam *Mbah Agung* setiap malam Jum'at Kliwon.
- c. *Wetonan*, peringatan hari kelahiran dengan membuat *sesaji jenang abang* dan *jenang putih*.
- d. *Unggah-unggahan, tilik leluhur* atau ziarah ke makam para leluhur yang sudah *sumareh* (meninggal dunia).
- e. *Megeng*, puasa yang dilakukan dengan cara tidak boleh tidur di dalam rumah selama kurun waktu tertentu.

Simpulan

Berdasarkan penyajian dan pembahasan mengenai pola perilaku spiritual dalam kelompok kebatinan *Santri Garing* di Desa Kajoran Kecamatan Karanggayam Kabupaten Kebumen, peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut: (1) proses ritual yang dilakukan oleh kelompok kebatinan *Santri Garing* ada 3 yaitu, (a) ritual *kenduren*,

(b) ritual mandi di *kalitempur* dan (c) ritual mandi di tujuh sumur, (2) Makna simbolik dalam ritual yang dilakukan oleh kelompok kebatinan *Santri Garing* terdapat pada *ubarampe* yang digunakan. Makna simbolik dari *ubarampe* tersebut adalah sebagai berikut: *jenang abang* dan *jenang putih*, melambangkan manusia tercipta dari air kehidupan orang tuanya, *kemenyan* sebagai media antara manusia dengan roh leluhur, *kembang telon* sebagai wujud mengagungkan nama Tuhan dan penghormatan arwah leluhur, *tumpeng rasul* melambangkan permohonan kepada Tuhan agar dijauhkan dari segala godaan, *ingkung* melambangkan permohonan maaf, *ayam liringgalih* melambangkan keberanian, *ayam putih* melambangkan kesucian, *pisang raja* bermakna dapat mencontoh sifat raja, *pisang ambon* sebagai persembahan kepada leluhur yang bertempat di rumah, *pisang mas* sebagai penghormatan kepada roh halus yang menguasai pekarangan, *wedang jembawuk* sebagai persembahan dan penghormatan kepada danyang, *wedang kopi*, *putih* dan *the* yang berarti membuat persaudaraan, *wedang arang-arang kambang* sebagai wujud kakang kawah adi ari-ari, *pala pendhem* dan *pala kesimpar* sebagai penghormatan kepada penguasa tanah, *rakan* atau *jajanan pasar*, simbol agar manusia tercukupi kebutuhannya, *sisir* dan *cermin* untuk danyang perempuan dan *banyu tawa*, melambangkan pikiran yang jernih

(3) perilaku-perilaku spiritual yang dianut oleh anggota kelompok kebatinan *Santri Garing* adalah (a) *pesucen*, (b) *semedi*, (c) *wetonan*, (d) *unggah-unggahan*, dan (e) *megeng*.

Daftar Pustaka

- Endraswara, Suwardi. 2003. *Mistik Kejawen, Sinkretisme, Simbolisme Dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- _____. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- _____. 2013. *Memayu Hayuning Bawana*. Yogyakarta: Narasi.
- Retnoningsih, Ana dan Suharso. 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.
- Sugiyono. 2010. *Metode Pendekatan Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.